

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Pembimbing

1. Pengertian Guru Pembimbing

Pembimbing adalah seorang yang bertanggung jawab kepada siswa atau santri di Madrasah Hidayatul Mubtadiin pada saat program wajib belajar yang dilakukan di luar sekolah yang bertugas memberikan arahan, mendidik dan memberikan motivasi terhadap santri dalam memahami suatu pelajaran.⁶

Pembimbing Wajib Belajar sendiri di Madrasah Hidayatul Mubtadiin diangkat setelah ia menyelesaikan Pendidikan madrasah Hidayatul Mubtadiin sampai jenjang akhir yakni Ma'had Aly,

Pembimbing yang menjalankan tugas mendidik sudah tentu harus sanggup menjadikan dirinya sarana penyampaian cita-cita kepada peserta didik yang telah diamanatkan kepadanya. Itulah sebabnya pembimbing sebagai subjek Pendidikan harus memenuhi syarat-syarat yang dapat dipertanggung jawabkan dalam Pendidikan baik dari segi jasmaniyah maupun rohaniyah. Adanya sekolah islam yang mengintegrasikan non formal seperti madrasah dan pondok pesantren sebagai tempat mencari ilmu keagamaan adalah salah satu solusi efektif untuk mengatasi kondusi remaja

⁶ Materi Sidang DP Wajar Bersama Pembimbing wajib Belajar h 2

saat ini sebab, madrasah dengan Pendidikan karakternya akan memasukan nilai-nilai yang di kandunginya untuk membentuk karakter yang di harapkan sesuai dengan visi madrasah

Pembimbing harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar - mengajar. Menurut Oemar Hamalik Pembimbing adalah seseorang yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya pembimbing harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain pembimbing harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang baik⁷

Ki Hajar Dewantara mengemukakan pembimbing adalah seseorang yang mengasuh, mengurus dan mempunyai tanggung jawab yang sama besar dengan orang tua dalam hal mendidik serta merawat. Pembimbing bertujuan agar anak yang di asuh memiliki perkembangan yang baik dan optimal untuk melanjutkan hidup. Pembimbing harus dapat berinteraksi dengan baik tidak hanya memberikan pengasuhan secara mental tetapi juga secara fisik agar anak menunjukkan sikap pertumbuhan secara optimal.⁸

2. Karakteristik Guru Pembimbing

Guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling harus memiliki kompetensi dan karakteristik yang baik, sebab

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 33.

⁸ Efanke Y Pioh, Nicolaas Kandowanko, dan Jouke J Lasut, "Peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak disabilitas netra di Panti Sosial Bartemeus Manado," *Acta Diurna Komunikasi*, 6.1 (2017), h. 3-4.

karakteristik yang dimiliki oleh guru pembimbing akan mempengaruhi keberhasilannya dalam memberikan layanan konseling. Oleh karena itu dalam diri guru pembimbing harus tertanam kerakter sebagai pribadi yang baik, beriman, serta bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa. Menurut Willis karekteristik dari seorang konselor yang profesional adalah sebagai berikut:

- a. Beriman bertaqwa
- b. Menyenangi manusia
- c. Komunikator yang terampil
- d. Memiliki ilmu dan wawasan tentang manusia; sosial budaya yang merupakan narasumber yang kompeten
- e. Fleksibel, tenang dan sabar
- f. Menguasai keterampilan tehnik; memiliki institusi
- g. Memahami etika profesi
- h. Respek, jujur, asli, menghargai, tidak menilai
- i. Empati, memahami, menerima, hangat, bersahabat
- j. Fasilitator, motivator
- k. Emosi, stabil, pikiran jernih, cepat dan mampu
- l. Objektif, rasional, logis, konkrit
- m. Konsisten dan bertanggung jawab.⁹

⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h.86

Kutipan di atas menggambarkan bahwa seorang guru pembimbing harus menjadi pribadi yang baik, menyenangkan, memiliki wawasan dan pengetahuan. Keseluruhan karakteristik ini bisa dimiliki oleh guru pembimbing melalui latihan dan menerapkan ketika melaksanakan konseling serta dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh guru pembimbing adalah menjadi fasilitator dan motivator. Guru pembimbing sebagai fasilitator harus memfasilitasi siswa dengan pelayanan bimbingan dan konseling agar dapat menjalani kehidupan sehari-harinya secara efektif, sedangkan guru pembimbing sebagai motivator harus mampu memberikan motivasi supaya siswa merasa teransang, terdorong dan bersemangat dalam menjalankan aktivitasnya, sebab dorongan yang diberikan guru pembimbing akan membangkitkan motivasi siswa dalam mencapai tujuan tertentu (belajar).

Sementara itu menurut Munro “sekurang-kurangnya seorang konselor harus memiliki sifat lues, hangat, menerima orang lain, terbuka, merasakan penderitaan orang lain, tidak menang sendiri dan objektif”.¹⁰ Sifat hangat yang dimiliki oleh guru pembimbing akan mendatangkan kenyamanan bagi siswa dalam mengikuti layanan konseling. Oleh sebab itu guru pembimbing harus mampu menciptakan suasana yang hangat dengan siswa di

¹⁰ Munro, *Penyuluhan Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan*, (Jakarta: Ghia Indonesia, 2017), h. 29

awal pelayanan konseling, supaya terhindar dari suasana dingin dan kaku yang dapat menghambat proses konseling. Seterusnya kelancaran proses konseling juga dipengaruhi oleh keterbukaan antara guru pembimbing dengan siswa. Sifat terbuka yang dimiliki oleh guru pembimbing dapat mempengaruhi siswa dalam menyampaikan permasalahannya secara terbuka tanpa ada yang ditutup-tutupi dari guru pembimbing, dengan demikian guru pembimbing dapat memberikan layanan secara tepat sehingga masalah siswa terentaskan.

Selanjutnya, guru pembimbing dalam ABKIN harus memiliki karakteristik berkepribadian yang utuh yaitu:

- a. Kesadaran diri dan nilai-nilai yang mendalam, inilah yang akan menempatkan konselor menjadi contoh dalam sikap dan prilakunya dalam berinteraksi dengan penerima layanan
- b. Mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain (*empathy*), akan sangat memungkinkan konselor memberikan respon terhadap isi (*content*), perasaan (*feeling*), dan makna (*meaning*), merubah cara respon atau respon segera
- c. Sensitive dan hormat terhadap nilai-nilai dan budaya. hormat terhadap pribadi yang dilayani bukan berarti menempatkan ia lebih tinggi tanpa tata karma, melainkan

menempatkan ia sebagai pribadi yang memiliki jati diri sesuai dengan keberadaannya

- d. Bersikap altruisme (lebih mementingkan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri) merupakan sikap mulia dan jauh dari ketamakan
- e. Memiliki rasa etika (*sain of ethics*) yang kuat terhadap pekerjaannya. Ini berarti berpedoman kepada kode etik bimbingan dan konseling
- f. Bertanggung jawab, andai kata ada yang salah, kurang tepat, ia siap dan berani mempertanggung jawabkannya.¹¹

Kutipan di atas menggambarkan bahwa, pada dasarnya seorang guru pembimbing harus menjadi pribadi yang baik, berempati, hormat, ramah, bijak, mengutamakan kepentingan klien dari pada kepentingan diri, tidak menyombongkan diri serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan yang ada. Keseluruhan karakter ini harus melekat pada diri konselor tanpa dibuat-buat, sebab guru pembimbing adalah orang yang dipercayai oleh siswa untuk membantu mengentaskan permasalahan supaya siswa dapat merasakan kenyamanan dalam menjalani kehidupannya.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pembimbing

Ada terdapat perbedaan yang mendasar antara guru pembimbing dengan guru mata pelajaran dalam menjalankan tugas

¹¹ ABKIN dalam Lili Astria Sari, *Kompetensi Profesional Calon Konselor dalam Pelaksanaan Program Pelayanan Konseling* (Skripsi: 2020), h. 44

dan tanggung jawab. Guru mata pelajaran tugasnya lebih kepada transfer of knowledge, sedangkan guru pembimbing tugasnya lebih dititik beratkan kepada pembinaan siswa. Di sekolah guru pembimbing berupaya untuk membina sekaligus membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Pembinaan yang dilakukan konselor dikenal dengan sebutan full guidance counselor, karena seluruh waktu dan perhatian konselor dicurahkan pada layanan bimbingan dan konseling, tidak mengenal tempat, dimanapun siswa membutuhkan layanan bimbingan dan konseling.

Selanjutnya, masalah yang ditangani guru pembimbing dapat menyangkut kepercayaan diri, malas mengerjakan tugas yang diberikan guru, kesulitan belajar, motivasi siswa dalam belajar, masalah dalam menentukan sekolah lanjutan, pemilihan jabatan, penyesuaian diri terhadap sekolah, keluarga dan masyarakat, sosial, ekonomi dan kesehatan, penggunaan waktu luang, serta masalah-masalah kepribadian yang dialami siswa.

Keseluruhan permasalahan di atas berkaitan dengan bidang pengembangan pribadi, belajar, sosial, ekonomi, karir dan keluarga. Masalah belajar yang dialami siswa dapat berupa kurang motivasi belajar, apabila kondisi ini terus berlanjut akan berdampak terhadap hasil belajar. Oleh sebab itu keberadaan guru pembimbing sangat dibutuhkan dalam membantu pengentasan

permasalahan yang di alami, sehingga dapat diketahui faktor utama yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa,

selain itu guru pembimbing juga dapat berupaya untuk membantu meningkatkan motivasi belajar supaya siswa dapat belajar sebagaimana mestinya. Selain itu, Syamsu Yusuf menyatakan bahwa tugas dan tanggung jawab guru pembimbing adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan *need assesment* yang terkait dengan karakteristik siswa, tugas-tugas perkembangan, masalah-masalah yang dialami, motivasi belajar, dan sebagainya
- b. Mengorganisasikan dan mengelola program bimbingan dan konseling
- c. Memberikan informasi tentang program bimbingan dan konseling kepada siswa, orang tua, guru-guru, kepala sekolah, dan staf administrasi
- d. Memberikan informasi kepada siswa tentang berbagai aspek kehidupan yang berguna bagi siswa, seperti: cara belajar yang efektif, membangun sikap dan kebiasaan belajar yang positif, mengelola stress, etika pergaulan, bahaya merokok, miras, *free sex*, dan dunia kerja
- e. Memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa, terkait dengan aspek pribadi, sosial, akademik dan karir

- f. Memberikan layanan konseling kelompok kepada siswa, terkait dengan aspek pribadi, sosial, akademik dan karir
- g. Mengevaluasi program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan.¹²

Berpatokan pada pendapat di atas, diketahui bahwa konselor bertugas untuk melakukan need assesment terkait dengan karakteristik siswa, tugas-tugas perkembangan, masalah-masalah yang dialami, motivasi belajar, dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar konselor mendapatkan gambaran awal tentang individu/peserta yang akan diberi layanan sebab siswa merupakan individu yang unik dan memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berpangkal dari kata motif, yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.

Adapun menurut Mc. Donald "*Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction* (motivasi adalah perubahan energi dari

¹² yamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konselig di Sekolah*, (Bandung: Press, 2019), h. 65-66

dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan).¹³

Motivasi didalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi yang ada diluar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar.¹⁴

Menurut Yamin Matinis yang dikutip oleh Iskandar dalam bukunya Psikologi Pendidikan mengatakan bahwa “Motivasi berhubungan dengan arah perilaku, usaha, dan ketahanan perilaku”.¹⁵

Dalam psikologi didefinisikan “motivasi mewakili proses-proses psikologikal yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persepsi kegiatan-kegiatan sukarela (*volunteer*) yang diarahkan ke arah tujuan tertentu”.¹⁶

Berdasarkan kutipan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya pendorong atau penggerak yang diberikan oleh Wali asuh kepada anaknya yang disadari dalam kegiatan belajar. Motivasi yang diberikan oleh Wali asuh tentunya memiliki tujuan agar anak mengalami perubahan menjadi lebih baik dan dalam hal ini Wali asuh adalah sebagai

¹³ Pupuh Fathurrahman, M. Sabri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar, Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Pemahaman Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2020), h. 19.

¹⁴ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012). h. 180

¹⁵ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gaung PERSADA, 2019), h. 184.

¹⁶ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Depdiknas), h. 86.

motivator dalam memberikan motivasi atau seruan untuk menyeru kepada kebajikan dan mencegah kepada yang munkar.

2. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Kegiatan belajar baik dilingkungan keluarga maupun sekolah, peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat meningkatkan aktivitas dan inisiatif serta menggerakkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Mengenai jenis-jenis motivasi itu sendiri terbagi dalam 2 jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.¹⁷ Adapun pengertian jenis-jenis motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan peserta didik itu sendiri.¹⁸

Motivasi intrinsik ini merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.¹⁹

Dari penjelasan-penjelasan diatas, dapat diambil suatu pengertian bahwa motivasi intrinsik adalah dorongan yang timbul dalam diri individu itu sendiri yang mempunyai

¹⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). h. 112

¹⁸ Oemar Hamalik. h. 112

¹⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018). h. 89

pengaruh yang sangat besar kemajuan belajar atau prestasi. Faktor-faktor pendorong adalah motivasi intrinsik ialah adanya kebutuhan, persepsi individu mengenai diri sendiri, harga diri dan prestasi, adanya cita-cita dan harapan masa depan, keinginan tentang kemajuan dirinya, minat dan kepuasan kinerja.²⁰

Adanya kebutuhan merupakan memberi peluang untuk mengetahui terlebih dahulu kebutuhan-kebutuhan apa saja yang dibutuhkan oleh anak baik fisik maupun psikis. Persepsi individu mengenai diri sendiri merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang yang menjadi pendorong serta mengarahkan menjadi pribadi perilaku seseorang untuk bertindak.

Harga diri dan prestasi merupakan faktor pendorong untuk berusaha mandiri serta berprestasi. Adanya cita-cita dan harapan masa depan merupakan informasi obyektif dari lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan subyektif seseorang. Harapan merupakan tujuan perilaku yang selanjutnya menjadi pendorong.

Keinginan kemajuan dirinya merupakan kemampuan mengembangkan bakat yang ada pada dirinya yang bertujuan untuk meningkatkan kemajuan dirinya. Minat

²⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019). h. 311

merupakan keinginan yang mendorong seseorang untuk mengembangkan kemampuan dan sebagai daya penggerak dalam belajar. Kepuasan kinerja merupakan suatu dorongan afektif yang muncul dalam diri individu untuk tujuan yang diinginkan dari suatu perilaku.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya disebabkan oleh faktor-faktor dari luar peserta didik, seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah (*reward*), kompetisi sehat antara peserta didik, hukuman (*punishment*), dan sebagainya.²¹

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar.²² Motivasi ekstrinsik diperlukan agar peserta didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak di didik termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar ekstrinsik adalah motivasi belajar yang datangnya dari luar peserta didik yang menjadi pendorong dalam melakukan kegiatan. Motivasi ekstrinsik berperan sebagai pendorong dari luar diri

²¹ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2010). h. 24

²² Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV. Rajawali, 2011).h.90

seseorang tersebut. Yang menjadi pendorong dalam motivasi ekstrinsik yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya serta lingkungan sosial.

Motivasi ekstrinsik juga dapat ditumbuhkan melalui memberi angka, hadiah, pujian, gerakan tubuh, memberikan tugas, memberi ulangan, mengetahui hasil, dan hukuman.²³ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Memberi Angka

Angka merupakan simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar peserta didik.²⁴ Angka yang diberikan kepada setiap anak biasanya bervariasi sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh hasil dari penilaian guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatnya prestasi belajar mereka. Agar dapat digunakan untuk memberikan motivasi belajar anak seperti saat anak belajar orangtua memberikan nilai terhadap apa yang telah dilakukan anaknya.

2) Hadiah

Di dalam kegiatan belajar hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi karena dengan diberikannya hadiah maka keinginan atau semangat belajar semakin bertambah.

²³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h. 149

²⁴Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. h. 179

Hadiah merupakan “memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan”.²⁵ Hadiah dalam hal ini tidak selalu berwujud barang, anggukan kepala dengan wajah berseri, menunjukkan jempol, merupakan suatu hadiah yang dapat menumbuhkan kegembiraan, menambah kepercayaan diri dan motivasi.²⁶

Di dalam proses belajar, hadiah dapat dijadikan sebagai alat untuk menumbuhkan motivasi. Hadiah yang diberikan bisa berupa apa saja seperti buku, kesukaan anak serta hal lainnya. Hadiah tersebut dimaksudkan untuk mendorong anak agar semangat dalam melakukan proses belajar.

3) Pujian

Pujian mendorong seseorang untuk berusaha lebih keras “anak-anak akan merasa senang karena pujian merupakan suatu kata yang membuat mereka merasa berarti dan mulai saat itu mereka tidak sabar untuk belajar lebih banyak”.²⁷ Pujian merupakan alat bantu yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.²⁸

Orangtua dapat memakai pujian untuk

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. h. 150

²⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. h. 30

²⁷ Shakuntala Devi, *Bangunkan Kejeniusan Anak Anda* (Bandung: Nuansa, 2002). h. 140

²⁸ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV. Rajawali, 2011).

menyenangkan perasaan anaknya, misalnya ketika anak mendapatkan nilai yang baik orangtua bisa memberikan pujian agar anak lebih semangat lagi dalam belajarnya.

4) Gerakan Tubuh

Gerakan tubuh merupakan penguatan yang dapat membangkitkan gairah belajar peserta didik, sehingga proses belajar mengajar lebih menyenangkan. Gerakan tubuh yang dapat dilakukan misalnya dalam bentuk mimik yang cerah, senyum, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan dan lain-lain.²⁹ Gerakan tubuh dapat meluruskan perilaku peserta didik yang menyimpang dari tujuan pembelajaran.

5) Memberi Tugas

Tugas merupakan pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan. Guru dapat memberikan tugas kepada peserta didik sebagai bagian yang tak dapat terpisahkan dari tugas belajar peserta didik.³⁰ Bentuk tugas yang diberikan tidak hanya berbentuk kelompok melainkan dapat berupa individu.

6) Memberi Ulangan

Siswa akan menjadi giat belajar jika mengetahui akan diadakan ulangan, baik ulangan harian maupun

²⁹Sardiman A.M. h 95

³⁰Sardiman A.M. h. 96

ulangan semester. Memberikan ulangan merupakan sarana untuk menumbuhkan motivasi belajar, akan tetapi jangan terlalu sering karena dapat membosankan dan bersifat rutinitas.³¹ Ulangan dapat dimanfaatkan guru untuk membangkitkan perhatian peserta didik terhadap bahan yang telah diberikan.

7) Mengetahui Hasil

Ingin mengetahui merupakan sifat yang sudah melekat didalam diri setiap individu. Setiap individu tentunya ingin mengetahui hasil dari apa yang telah mereka lakukan, misalnya nilai dari hasil ulangan, mengetahui hasil dari perlombaan dan sebagainya. Setiap tugas yang telah diselesaikan oleh peserta didik sebaiknya guru membagikan kepada peserta didik agar mereka dapat mengetahui hasil usahanya.

8) Hukuman

Menghukum ialah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya untuk menuju kearah kebaikan. Hukuman sebagai *reiforcement* yang negatif, tetapi di perlukan dalam pendidikan. Hukuman yang dimaksudkan disini bukanlah hukuman

³¹ Sardiman A.M. h. 102

penjara atau lainnya, melainkan hukuman yang bersifat mendidik.³²

Hukuman termasuk alat pendidikan represif yang bertujuan menyadarkan anak didik agar melakukan hal-hal yang baik dan sesuai dengan tata aturan yang berlaku.³³ Ada 2 jenis pemberian hukuman, yaitu:

- a) Pemberian stimulus derita, misalnya: bentakan, cemoohan atau ancaman.
- b) Pembatalan perlakuan positif, misalnya mencegah anak untuk bermain dengan teman-temannya.³⁴

Berdasarkan beberapa pendapat diatas yang dimaksud dengan hukuman ialah pemberian stimulus terhadap anak yang bersifat menghukum dengan tujuan memberikan efek jera terhadap anak. Hukuman yang diberikan oleh orangtua terhadap anak diharapkan dapat memberikan dampak yang positif sehingga kemauan anak untuk giat belajar semakin meningkat.

Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil tiga faktor yang menjadi tolak ukur karena mengingat keterbatasan waktu. Tiga faktor tersebut adalah pemberian hadiah, pujian dan hukuman.

³² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h. 156

³³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). h. 313

³⁴ Wasti Sumanti, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019). h. 217

3. Teori Motivasi Belajar

Teori merupakan suatu pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, argumentasi asas dan hukum umum, yang menjadi dasar ilmu pengetahuan. Dalam psikologi dikenal ada beberapa teori motivasi, mulai dari teori motivasi fisiologis, teori aktualisasi diri dari Maslow, teori motivasi dari Murray, teori motivasi hasil, teori motivasi dari psikoanalisis dan teori motivasi intrinsik dan teori motivasi belajar. Berikut akan dijelaskan sebagian dari sekian teori motivasi tersebut:

a. Teori Motivasi Fisiologis

Teori ini dikembangkan oleh Morgan dengan sebutan Central Motive State (CMS) atau keadaan motif sentral. Teori ini bertumpu pada proses fisiologis yang dipandang sebagai dasar dari perilaku manusia atau pusat dari semua kegiatan manusia. Ciri-ciri CMS adalah bersifat tetap, tahan lama bahwa motif sentral itu ada secara terus menerus tanpa bisa dipengaruhi oleh faktor luar maupun dalam diri individu yang bersangkutan.³⁵

b. Teori Motivasi Aktualisasi Diri dari Maslow

Abraham Maslow (1908-1970) adalah psikolog humanis yang berpendapat bahwa manusia dapat bekerja ke arah kehidupan

³⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). h. 313

yang lebih baik. Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisiologis: kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks, dsb.
- 2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*): seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dsb.
- 3) Kebutuhan sosial (*social needs*) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.
- 4) Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dsb.
- 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang

dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri.³⁶

Adapun teori belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno. Beliau mengatakan bahwa motivasi belajar dibedakan atas dua kelompok, yakni motivasi Intrinsic dan Ekstrinsik. Adapun ciri-ciri (yang selanjutnya dalam skripsi ini disebut sebagai indikator) dari masing-masing kelompok motivasi ini adalah: (a) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, (b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, (d) Adanya penghargaan dalam belajar, (e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan (f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif. Tiga indicator yang pertama masuk dalam motivasi intrinsic, sedangkan tiga yang akhir termasuk dalam motivasi ekstrinsik.³⁷

4. Fungsi Motivasi Belajar

Berkaitan dengan kegiatan belajar, motivasi dirasakan sangat penting peranannya. Motivasi diartikan penting tidak hanya bagi pelajar, tetapi juga bagi pendidik, dosen, maupun karyawan sekolah, karyawan perusahaan. RBS. Fudaryanto (2003), menuliskan fungsi-fungsi motivasi sebagai berikut:³⁸

³⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), h. 78

³⁷ Hamzah B. Uno, *Teori motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 23

³⁸ Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, h. 320-322

- a. Motif bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu

Motif dalam kehidupan nyata sering digambarkan sebagai pembimbing, pengarah, dan pengorientasi suatu tujuan tertentu dari individu. Tingkah laku individu dikatakan bermotif jika bergerak ke arah tertentu. Dengan demikian, suatu motif dipastikan memiliki tujuan tertentu, mengandung ketekunan dan kegigihan dalam bertindak.

- b. Motif sebagai Penyeleksi tingkah laku individu

Motif yang dipunyai atau terdapat pada diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang terpilih, yang telah diniatkan oleh individu tersebut, dengan pernyataan lain, adanya motif dapat menghindari individu menjadi buyar dan tanpa arah dalam bertingkah laku, guna mencapai tertentu yang telah diniatkan sebelumnya.

- c. Motif memberi energy dan menahan tingkah laku individu

Motif diketahui sebagai daya dorong, dan peningkatan tenaga, sehingga terjadi perbuatan yang tampak pada organisme. Motif juga mempunyai fungsi untuk mempertahankan agar perbuatan atau minat dapat berlangsung terus menerus dalam jangka waktu lama.

Tetapi, energy psikis ini tetap tergantung kepada besar kecilnya motif pada individu yang bersangkutan.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Berbicara tentang motivasi belajar yang berkaitan dengan prestasi belajar, pasti sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Sedangkan dunia pendidikan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dengan sekolah. Oleh karenanya, meskipun banyak sekali motivasi yang berkaitan dengan prestasi belajar, penulis hanya akan mengupas secara singkat tentang motivasi yang ada di lingkungan sekolah, karena dua hal tersebut saling berhubungan erat dan keberadaannya tidak dapat dipisahkan.

Apa saja yang diperbuat manusia, yang penting maupun yang kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung resiko, selalu ada motivasinya. Juga dalam soal belajar, motivasi itu sangat penting. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Di Sekolah seringkali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya. Dalam hal demikian berarti bahwa guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya. Dalam hubungan ini, perlu diingat bahwa, nilai buruk pada suatu mata pelajaran tertentu belum tentu berarti anak itu bodoh terhadap mata pelajaran itu. Seringkali terjadi

seorang anak malas terhadap suatu pelajaran, tetapi sangat giat dalam pelajaran lain.³⁹

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah, diantaranya adalah:

- a. Memberi angka/nilai
- b. Memberikan hadiah (Reward) dan hukuman (Punishment)
- c. Selalu mengadakan saingan/ kompetisi
- d. Ego-involvement (menumbuhkan kesadaran), dan
- e. Memberikan pujian

Sedangkan menurut Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd dalam bukunya *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*, menyebutkan tiga iklim motivasi dalam kelas yang dapat dilihat dalam tabel 2.1

Tabel 2.1

Dimensi Iklim Kelas	Dorongan Berkuasa	Dorongan Berafiliasi	Dorongan Berprestasi
Adanya ketertarikan/ banyaknya aturan yang harus ditaati di kelas	Banyaknya aturan diperlukan untuk mengarahkan perilaku yang dikehendaki. Suasana kelas memerlukan	Aturan tidak perlu banyak. Perlu dikembangkan suasana tidak resmi dan spontanitas	Peraturan perlu ada, dan dirancang untuk memusatkan perhatian siswa ke arah tujuan belajar, tetapi siswa harus diberi kebebasan untuk merumuskan tujuan itu
Penekanan kegiatan pada tanggung	Tanggung jawab individu tidak di dorong	Siswa sangat didorong untuk dapat	Siswa didorong untuk bertanggung

³⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 60-61

jawab diri sendiri siswa	siswa harus selalu meminta izin guru.	bertanggung jawab sendiri dalam merumuskan tujuan dan untuk memulai tindakan	jawab, tetapi secara luas dibatasi oleh aturan yang ada, dan bukannya oleh guru
Keharusan mengambil resiko	Siswa tidak dituntut untuk mengambil resiko	Siswa di dorong untuk mengambil resiko, karena hampir tidak ada sanksi untuk kegagalan	Siswa sedikit didorong untuk mengambil resiko yang didasari oleh balikan dari unjuk kerja sebelumnya
Perlu kehangatan dan bantuan kepada siswa	Guru bersikap dingin, formal, dan mengambil arah dengan siswa. Semua siswa diperlakukan sama, siswa tidak didorong untuk	Guru berusaha memahami dan menjadi teman setia siswa. Persahabatan antar siswa didorong	Guru berhubungan dengan siswa secara baik, tetapi dalam kaitannya dengan penyelesaian tugas.
Pemberian Reward and punishment pada siswa	Pemberian Reward and punishment seimbang, dan diberikan berdasarkan keadilan	Reward lebih sering daripada hukuman seringkali reward diberikan tanpa terkait dengan mutu perbuatan	Reward lebih ditekankan daripada hukuman tetapi selaras dengan mutu unjuk kerja siswa
Toleransi terhadap konflik	Konflik dipecahkan secara bertahap. Guru benar, siswa harus patuh.	Konflik segera dipecahkan agar persahabatan agar segera pulih kembali	Konfrontasikan apabila berkaitan dengan belajar